

CEGAH PERUNDUNGAN MELALUI PROGRAM BERSAMA MELAWAN BULLYING DI SMPIT LUQMAN AL HAKIM, KABUPATEN BOGOR

Rina Fatimah^{1,a*}, Khumairo Fatimah Zahra^{1,b}, Rahmah Indrianingsih^{1,c}, Fadilah Rizki Andini^{1,d}, Ayu Melati Indah Julia Ningsih^{1,e}, Shinta Allodya^{1,f}, M. Abdi Setiawan Gibran^{1,g}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Budi Bakti, Bogor, Jawa Barat 16310

E-mail: ^arina@stimbudibakti.ac.id, ^bkhumairofatinah@gmail.com, ^crhmhindria524@gmail.com,

^dfadilahandini25@gmail.com, ^eayumelatiindah034@gmail.com, ^fshallodya95@gmail.com,

^gmhmmdabdi640@gmail.com

Abstrak

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang dapat mengganggu kesehatan mental remaja dan menimbulkan lingkungan belajar tidak aman. Kegiatan pengabdian di SMPIT Luqman Al Hakim bertujuan mencegah terjadinya perundungan di kalangan siswa dengan meningkatkan kesadaran dampak negatif perundungan, membangun sikap solidaritas, dan saling mendukung hal yang positif diantara siswa. Metode yang digunakan adalah metode design thinking, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen terkait. Selama pelaksanaan, program ini melibatkan sesi edukasi tentang *bullying*, workshop interaktif, serta kampanye kesadaran di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa tentang berbagai bentuk *bullying*, perubahan positif dalam sikap siswa terhadap *bullying* dengan lebih banyak siswa merasa nyaman untuk melaporkan kasus-kasus yang terjadi, dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban. Evaluasi program juga menunjukkan dukungan yang kuat dari komunitas sekolah, termasuk partisipasi aktif dari orang tua dalam mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Program "Bersama Melawan *Bullying*" efektif dalam mengubah budaya sekolah menjadi lebih peduli, responsif, dan mendukung bagi semua siswa. Rekomendasi kebijakan termasuk perlunya kontinuitas dalam pelaksanaan program, penguatan kebijakan anti-*bullying* yang konsisten, peningkatan pelatihan bagi staf sekolah dalam mengenali dan menangani kasus *bullying*, serta perluasan partisipasi orang tua dalam mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif bagi semua siswa.

Kata kunci: Sekolah, Siswa, Cegah Perundungan, Melawan Perundungan

Abstract

Bullying is a serious problem that can disrupt the mental health of adolescents and create an unsafe learning environment. Community service activities at SMPIT Luqman Al Hakim aim to prevent bullying among students by raising awareness of the negative impacts of bullying, building solidarity, and supporting positive things among students. The program employs design thinking methods, conducts in-depth interviews with students and teachers, and analyzes relevant documents. During the implementation, this program includes educational sessions on bullying, interactive workshops, and awareness campaigns in the school environment. The results of the study showed an increase in student awareness of various forms of bullying and positive changes in student attitudes towards bullying, with more students feeling comfortable reporting cases that occur and supporting their friends who are victims. The evaluation program also showed strong support from the school community, including active participation from parents in supporting the school's efforts to create a safe and inclusive learning environment. The "Together Against Bullying" program is effective in changing the school culture to be more caring, responsive, and supportive for all students. Policy recommendations include the need for continuity in program implementation, strengthening consistent anti-bullying policies, increasing training for school staff in recognizing and handling bullying cases, and expanding parental participation in supporting school efforts to create a positive and inclusive learning environment for all students.

Keywords: School, Students, Prevent Bullying, Against Bullying

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan pada proses pembelajaran guna menciptakan manusia yang memiliki berbagai potensi baik spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang berdampak baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara. Namun, definisi pendidikan ini belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan karena masih terdapatnya kasus *bullying* atau perundungan di lingkungan pendidikan, terutama sekolah.

Berdasarkan survei yang dilakukan Kemendikbud RI yang melibatkan 260 ribu sekolah di level SD hingga SMA menunjukkan sekitar 24,4 persen potensi perundungan terjadi di lingkungan sekolah (Sekar, 2022). Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang awal tahun 2024 tercatat 141 kasus kekerasan terhadap anak dengan 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan yang terjadi pada anak mencakup berbagai bentuk diantaranya kekerasan fisik, psikis, dan perundungan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan data kasus perundungan yang terjadi di sekolah pada 2023 tercatat ada 23 kasus diantaranya 50 persen terjadi di jenjang SMP, 23 persen di jenjang SD, dan 13,5 persen di jenjang SMA, dan 13,5 persen di jenjang SMK (Fahlevi, 2022)

Bullying atau perundungan adalah masalah signifikan yang dialami di seluruh dunia (Yahia et al., 2021 dalam Ima Fitri Sholichah & Laily, 2022). *Bullying* merupakan suatu fenomena yang mana seseorang memiliki perilaku menyimpang dan memiliki keinginan untuk membuat orang lain menderita baik secara fisik maupun mental (Siswati & Saputra, 2023). Menurut Coloroso (2007) perundungan adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Anggraini et al., 2024). *Bullying* merupakan sebuah penindasan dari terhadap seseorang yang lebih lemah dan dapat dilakukan secara psikologis maupun fisik. Perundungan dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Anggraini et al., 2024).

Perundungan melibatkan tiga peran utama diantaranya pelaku, korban, dan saksi. Pelaku adalah pihak yang melakukan tindakan perundungan baik individu atau kelompok. Korban adalah orang yang menjadi target dari perundungan. Saksi adalah individu yang hadir dan menyaksikan perundungan terjadi baik dengan turut serta atau hanya sebagai penonton (Navira et al., 2023). Perundungan di sekolah memiliki dampak yang signifikan dan meluas. *Bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) mempengaruhi remaja berusia sekitar 15 hingga 18 tahun sebagai korban. Remaja yang mengalami *bullying* dapat mengalami gangguan kesehatan baik fisik maupun mental dan mungkin menunjukkan gejala masalah mental seperti kecemasan, depresi, kesulitan tidur, dan berbagai keluhan lainnya. Selain masalah mental, korban *bullying* juga bisa mengalami keluhan fisik seperti luka, ketegangan otot, nyeri perut, dan masalah kesehatan lainnya (Kusprpto & Setyowati, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah perlu dilakukan. SMP IT Luqman Al Hakim merupakan salah satu sekolah yang ada di sekitar Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan tim menunjukkan bahwa adanya tindakan *bullying* verbal kepada siswa. *Bullying* verbal di sekolah dapat memiliki dampak yang serius pada korban, seperti menurunkan harga diri, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Program Bersama Melawan *Bullying* merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Tujuan kegiatan pengabdian yakni untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah terutama siswa tentang *bullying* dan dampaknya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMP IT Luqman Al Hakim untuk siswa kelas 7 dan 8. Kegiatan “Bersama Melawan *Bullying*” dilaksanakan dengan metode penyuluhan melalui penyampaian materi, penayangan video, diskusi kelompok, dan pembuatan poster. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 29 orang. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 20 Juni 2024. Setelah kegiatan penyuluhan, peserta mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan selama mengikuti kegiatan dan tingkat pemahaman peserta tentang *bullying*. Kuesioner yang telah diisi kemudian diolah sederhana dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Dalam penyusunan program sosial project dilakukan dengan pendekatan *design thinking*. Ada 5 tahapan design thinking diantaranya *emphathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Penyusunan program dilakukan pada bulan Mei 2024, pada mata kuliah Kepemimpinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui dua tahapan yakni persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *design thinking*. Pendekatan atau metode pemecahan masalah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perspektif pengguna untuk menciptakan solusi yang inovatif dan efektif.

3.1. Tahap Satu (1) Persiapan

3.1.1. Emphathize

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Ini melibatkan melampaui pikiran dan perasaan kita sendiri dan mencoba melihat dunia melalui mata orang lain.

Who are empathizing with?

- a. Pelaku *Bullying*
- b. Korban *Bullying*

Pelaku *Bullying* Korban *Bullying*

- a. Pelaku: tidak membully dan bertabayyun
- b. Korban: memberontak, lapor kepada guru & orangtua dan tidak diam saja

What do they see?

- a. Pembuli: iri dan dengki
- b. Korban: Mental Illness dan depresi

What do they say?

- a. Pelaku: Temenin kalo ada butuhnya aja, cantik tapi gabisa apa-apa dan sipaling anak yayasan
- b. Korban: Kenapa? apa salah saya? aku harus apa?

What do they do?

- a. Pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif
- b. Pendidikan tentang kesetaraan dan toleransi
- c. Pengembangan keterampilan sosial dan empati

What do they hear?

- a. Pelaku *Bullying*: Mendengar sifat-sifat buruk tentang korban dari orang lain dan mendengar Kelemahan yang dimiliki korban *bullying*
- b. Korban *Bullying*: Mendengar penghinaan tentang penampilannya dan penghinaan tentang penampilannya dan kemampuan yang dimiliki.

3.1.2. Define

Define adalah proses menganalisis data dan mengidentifikasi masalah yang dialami pengguna.

- a. *How Might We* melakukan seminar edukasi?
- b. *How Might We* melakukan seminar edukasi?

- c. *How Might We* deteksi *bullying* sejak dini?
- d. *How Might We* menanamkan ajaran aqidah akhlak untuk siswa
- e. *How Might We* Membuat konten mengenai dampak *bullying*?
- f. *How Might We* menambahkan peraturan dalam sekolah terkait *bullying*

3.1.3. Ideate

Ideate adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya ide yang bisa menjadi solusi dan memilih alternatif solusi terbaik.

- Membuat kotak suara kelas, para wali kelas membuat kotak suara untuk para siswanya lalu dihiasi kata kata motivasi sederhana. Sistemnya setiap sebulan sekali diadakan kotak suara ini, dan para siswa harus mengumpulkan tulisan di kertas berisi keluhan yang dialami di sekolah selama sebulan itu, setelah itu wali kelas masing-masing membaca dan mengevaluasi kegiatan siswanya yang masih ke arah negatif.

3.1.4. Prototype

Prototype adalah adalah tahap di mana solusi yang telah dihasilkan dari proses *brainstorming* dan ideasi (*ideate*) dibuat menjadi bentuk fisik atau digital yang dapat diuji dan dievaluasi.

1. Tujuan *mini social project*
 - a. Mengurangi kejadian *bullying*
 - b. Meningkatkan kesadaran tentang *bullying*
 - c. Memberikan dukungan bagi korban *bullying*
 - d. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman
2. Sasaran utama *mini social project*
 - a. Para siswa
 - b. Para guru
3. Indikator capaian
 - a. Penurunan jumlah kasus *bullying verbal*
 - b. Perubahan sikap dan perilaku Siswa dukungan dan kepuasan dari korban *bullying*
 - c. Paham tentang pentingnya menghargai sesama
 - d. Kehadiran 30 siswa dalam 1 kelas
4. Pelaksanaan *mini social project*

Kegiatan *mini social project* akan dilaksanakan pada 24 Juni 2024 berupa sosialisasi anti *bullying* dan pemutaran video edukasi tentang *bullying*, membuat poster anti *bullying*, serta mengedukasi tentang kotak cerita kelas.

3.1.5. Test

Test adalah tahap terakhir dalam proses Design Thinking, di mana solusi yang telah dibuat (prototipe) diuji langsung oleh pengguna untuk mengetahui apakah solusi tersebut efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

a. Uji Coba Pertama

Tujuan: Menguji prototipe yang telah diperbaiki dan mendapatkan feedback dari siswa.

Metode:

- Prototipe: Membuat poster dan menggunakan video pendek yang menunjukkan kasus *bullying* verbal dan solusi yang ditemukan.
- Pengujian: Siswa diwajibkan untuk menonton video dan memberikan tanggapan tentang apa yang mereka pikirkan tentang *bullying* verbal dan solusi yang ditemukan.
- Hasil: Data yang diperoleh dari uji coba ini akan digunakan untuk memperbaiki prototipe dan mendapatkan feedback dari siswa.

b. Pengumpulan Data

- a. Angket: Siswa diwajibkan untuk mengisi angket yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan *bullying* verbal setelah kegiatan.
- b. Observasi: Guru dan staff sekolah melakukan observasi terhadap siswa setelah kegiatan untuk melihat perubahan sikap dan perilaku mereka.

3.2 Tahap Dua (2) Pelaksanaan Kegiatan

3.2.1 Penyuluhan Anti Bullying

Pada tanggal 20 Juni 2024, kami mengadakan kegiatan kolaboratif di SMPIT Luqman Al Hakim untuk mengatasi permasalahan *bullying* dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran serta mengurangi insiden *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diterapkan dengan pendekatan yang kolaboratif, menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pencegahan dan penanganan kasus *bullying*.

Acara dimulai dengan pemaparan tentang urgensi memerangi *bullying* dan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Selama sesi penyuluhan, materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan siswa dari berbagai tingkat untuk memahami berbagai jenis *bullying*, dampaknya, serta metode-metode penanggulangannya. Dalam sesi ini, siswa juga diundang untuk berpartisipasi dalam kampanye kesadaran yang mengusung tema pentingnya empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap tindakan *bullying*. Kampanye ini meliputi pembuatan poster, pemutaran video, serta diskusi dalam kelompok kecil.



Gambar 1. Pemberian edukasi tentang *bullying*

Kegiatan edukasi tentang *bullying* melalui pemutaran film edukatif di SMPIT Luqman Al Hakim. Aktivitas ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami urgensi menghentikan perilaku *bullying*. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih menyadari dampak negatif *bullying* serta metode untuk menanggulanginya. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan dan menghentikan tindakan yang merugikan rekan-rekan sekelas mereka.

Pembuatan poster anti-*bullying* memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan, mencegah intimidasi, serta mendorong kreativitas dan sikap inklusif. Poster yang dihasilkan dapat mencerminkan berbagai tema atau gambar yang digunakan siswa untuk menyampaikan pesan mereka secara kuat dan emosional. Contohnya, poster dapat berisi kata-kata motivasi, gambar simbolik, atau ilustrasi yang menggambarkan berbagai bentuk *bullying*.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan kepada peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan harus relevan dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa, jika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak berhubungan dengan situasi mereka, mereka mungkin kurang puas. Terkait dengan metode, hasil evaluasi menunjukkan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau lokakarya, cenderung lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan ceramah yang pasif dan terlibat secara aktif dalam kegiatan. Adanya dukungan yang kuat dan keterlibatan dari

guru dan staf sekolah dapat meningkatkan kepuasan siswa. Mereka perlu merasa bahwa guru dan staf benar-benar peduli dan mendukung. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan memberikan feedback terhadap program dapat meningkatkan kepuasan mereka, karena mereka merasa suara mereka didengar dan dihargai.



Gambar 2. Membuat poster anti *bullying*

3.2.1 Keberlanjutan Program

Kegiatan penyuluhan anti-*bullying* kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, sehingga mereka dapat menyatakan ketidaksetujuan terhadap *bullying* dan memberikan dukungan moral kepada korban. Siswa dilatih untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan etis dalam menghadapi situasi *bullying*, melalui analisis situasi dan diskusi tentang tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan empati dengan mendengarkan pengalaman korban dan berpartisipasi dalam kampanye kesadaran, sekaligus memberdayakan siswa untuk melawan *bullying* dan menjadi agen perubahan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan tercipta budaya sekolah yang positif, inklusif, dan aman bagi semua siswa.

Untuk memastikan keberlanjutan program "*Bersama Melawan Bullying*", beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu menegakkan secara konsisten kebijakan anti-*bullying* yang telah ditetapkan. Ini mencakup penyusunan aturan yang jelas, pelatihan rutin untuk staf tentang cara mengenali dan menangani kasus *bullying*, serta prosedur efektif untuk melaporkan dan menindaklanjuti kasus yang terjadi. Kedua, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung upaya sekolah melawan *bullying* sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku anak di rumah dan dukungan terhadap program-program sekolah dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi insiden *bullying*.

Sekolah juga dapat mengembangkan program pencegahan *bullying* yang kreatif dan berkelanjutan, seperti mentoring antara siswa yang lebih tua dan yang lebih muda, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai positif, serta kampanye kesadaran yang berkelanjutan. Akhirnya, evaluasi rutin terhadap efektivitas program anti-*bullying* perlu dilakukan. Dengan evaluasi berkala, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memvalidasi strategi yang berhasil dalam mengurangi *bullying*, serta menjadi dasar untuk mengembangkan inovasi baru dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di masa depan.

4. SIMPULAN

Kegiatan "*Bersama Melawan Bullying*" yang dilaksanakan di SMPIT Luqman Al Hakim pada 20 Juni 2024 telah memberikan dampak signifikan dalam usaha mengurangi dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan terstruktur dan kolaboratif dengan metode *Design Thinking*, sekolah ini berhasil meningkatkan kesadaran, membangun sikap positif, serta menggalang dukungan

dari seluruh komunitas sekolah. Manfaat kegiatan ini yakni memberikan perubahan sikap dan budaya yang terbentuk di antara siswa, guru, dan orang tua.

Secara konkret, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran mengenai berbagai bentuk bullying dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu. Siswa kini lebih terbuka untuk berbagi pengalaman tentang *bullying* dan lebih cenderung melaporkan kasus yang terjadi, yang merupakan langkah awal penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pendekatan edukatif melalui workshop dan diskusi kelompok juga membantu membentuk sikap empati, saling menghormati, dan dukungan di antara siswa. Dengan demikian, insiden *bullying* dapat berkurang, dan budaya yang menghargai keberagaman serta menolak perilaku diskriminatif dapat terbangun.

Tujuan kegiatan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung telah tercapai dengan baik. Siswa di SMPIT Luqman Al Hakim kini memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara akademik dan sosial tanpa gangguan dari intimidasi atau perlakuan negatif. Partisipasi aktif guru, staf, dan orang tua dalam kegiatan ini menunjukkan komitmen bersama untuk memastikan lingkungan sekolah tetap positif dan mendukung pertumbuhan anak-anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., Suryadi, S., & Masbironotni, M. (2024). Upaya Satuan Pendidikan Dalam Mencegah Perundungan Peserta Didik: Tinjauan Studi Literatur. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 169–176. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1901>
- Fahlevi, F. (2022, March 12). KPAI: Sejak 2024 Pengaduan Kekerasan Anak Mencapai 141 Kasus, 35 Persen di Lingkungan Pendidikan Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul KPAI: Sejak 2024 Pengaduan Kekerasan Anak Mencapai 141 Kasus, 35 Persen di Lingkungan Pendidikan. *TribunNews*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2024/03/12/kpai-sejak-2024-pengaduan-kekerasan-anak-mencapai-141-kasus-35-persen-di-lingkungan-pendidikan>
- Ima Fitri Sholichah, & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(4), 103–108. <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>
- Kusprapto, A., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (School Bullying) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 13057–13067. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8465>
- Navira, A., Normansyah, A. D., & Sukarlina, L. (2023). Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran Melalui Program Roadmap of Out Standing Educators. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v3i2.1725>
- Sekar, R. (2022, April 12). Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi di Sekolah. *KumparanNews*. https://kumparan.com/kumparannews/1xrtJpvCyAs?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=UtgMhKRnUFRM
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>